

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi dan pasar bebas yang akan diberlakukan pada tahun 2020 mendatang, kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu aspek yang ditetapkan dalam hubungan ekonomi perdagangan barang dan jasa antar negara yang harus dipenuhi oleh seluruh negara anggota, termasuk bangsa Indonesia sendiri.

Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau terbebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi serta meningkatkan produktivitas kerja (Lestari, 2014).

Kecelakaan tidak terjadi kebetulan, melainkan ada sebabnya. Oleh karena ada penyebabnya, sebab kecelakaan harus diteliti dan ditemukan, agar untuk selanjutnya dengan tindakan korektif yang ditunjukkan kepada penyebab itu serta dengan upaya preventif lebih lanjut kecelakaan dapat dicegah dan kecelakaan serupa tidak berulang kembali (Suma'mur, 2009).

Diantara beberapa banyak tempat kerja, rumah sakit adalah sarana kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (KEPMENKES RI No. 129/MENKES/SK/X/II/2008).

Rumah sakit merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan yang dalam kegiatannya menghasilkan limbah medis maupun limbah non medis baik dalam bentuk padat maupun cair. Limbah medis dalam bentuk padat di rumah sakit biasanya dihasilkan dari kegiatan yang berasal dari ruang perawatan, ruang rawat inap, poliklinik, ruang operasi, UGD, laboratorium dan apotek.

Limbah yang dihasilkan rumah sakit dapat membahayakan kesehatan masyarakat, yaitu limbah berupa virus dan kuman yang berasal dari laboratorium virologi dan mikrobiologi yang sampai saat ini belum ada alat penangkalnya sehingga sulit untuk dideteksi. Limbah cair dan limbah padat yang berasal dari rumah sakit/puskesmas dapat berfungsi sebagai media penyebaran gangguan atau penyakit bagi para petugas, penderita maupun masyarakat. Limbah alat suntik dan limbah lainnya dapat menjadi faktor risiko penularan berbagai penyakit seperti penyakit akibat infeksi nosokomial, penyakit HIV/AIDS, Hepatitis B dan C serta penyakit lain yang ditularkan melalui darah. Apabila limbah medis tersebut tidak dikelola dengan baik akan berdampak negatif dan merugikan bagi masyarakat di sekitar rumah sakit maupun bagi rumah sakit itu sendiri. Dampak negatif tersebut dapat berupa gangguan kesehatan dan pencemaran (Pratiwi,2013).

Kecelakaan saat melakukan pengelolaan limbah medis padat dapat disebabkan karena perilaku berbahaya ataupun kondisi lingkungan kerja. Keselamatan atau keamanan bekerja saat mengelola limbah medis padat sangat amat bergantung pada pekerja, karena sebagian besar kecelakaan disebabkan oleh kesalahan manusia atau *human error*. Keselamatan kerja merupakan hal yang mutlak untuk menghindari risiko kecelakaan yang terjadi baik yang disebabkan oleh peralatan maupun bahaya yang ditimbulkan oleh limbah medis. Oleh karena

itu perlu dilakukan upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan dengan mengembangkan kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja.

Bekerja dengan aman dan selamat berarti menurunkan risiko kecelakaan. Sumber bahaya terbesar yang ada berasal dari limbah medis infeksius. Oleh sebab itu sangat penting pemahaman mengenai jenis limbah medis, agar saat bekerja dan kontak dengan limbah medis dapat berhati-hati dan tahu bagaimana cara menanggulangnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Limbah rumah sakit bisa mengandung bermacam-macam mikroorganisme, tergantung pada jenis sampah rumah sakit. Limbah rumah sakit dapat mencemari lingkungan penduduk disekitar rumah sakit dan dapat menimbulkan masalah kesehatan. Hal ini dikarenakan dalam limbah rumah sakit dapat mengandung berbagai jasad renik penyebab penyakit pada manusia termasuk demam typhoid, kolera, disentri dan hepatitis sehingga limbah harus diolah sebelum dibuang ke lingkungan.

Adapun kasus yang terjadi terkait pengelolaan limbah medis padat di Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik adalah kasus tertusuk limbah benda tajam, yaitu jarum. Hal tersebut baru saja terjadi di bulan April 2015 saat petugas pengelola limbah medis padat mengambil *box disporre* yang berada di ruang rawat inap. Sesaat setelah kejadian petugas langsung dibawa ke UGD (Unit Gawat Darurat) untuk mendapatkan pertolongan. Penyebab dari kejadian tersebut adalah isi dari *box disporre* yang terlalu penuh, seharusnya saat *box disporre* sudah terisi $\frac{2}{3}$ harus langsung dibuang. Selain itu, sarung tangan yang digunakan oleh petugas

adalah sarung tangan latex biasa, bukan sarung tangan khusus untuk menangani benda tajam.

Seringkali masalah keamanan bekerja bagi petugas pengelola limbah medis padat tidak diperhatikan. Kejadian fatal sangat mungkin terjadi apabila sedikit saja melakukan kesalahan dalam pengaturan suhu pembakaran di *incenerator* yang terlalu tinggi atau kontak dengan limbah medis infeksius.

Fasilitas keselamatan kerja yang tidak memadai dan pengawasan manajemen yang kurang semakin memperbesar risiko petugas pengelola limbah untuk bekerja dengan tidak aman. Untuk itu perlu diketahui bagaimana fasilitas keselamatan yang memadai dalam pengelolaan limbah medis padat yang akan diulas lebih lanjut oleh penulis dalam pembahasan berikut ini.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Pengelolaan limbah medis padat rumah sakit harus disusun untuk memudahkan dan menghindarkan diri dari kecelakaan atau dapat meminimalisir kecelakaan. Oleh karena itu, penggunaan alat pelindung diri yang menunjang sangat penting dalam meminimalisir kecelakaan.

Menyadari pentingnya pengendalian dengan menggunakan alat pelindung Diri (APD) dan bekerja sesuai dengan *Standart Operational Procedure* (SOP), maka penelitian ini akan dibatasi pada pengendalian dengan menggunakan APD saat pengelolaan limbah medis padat. Perumusan masalah pada penulisan ini adalah “Bagaimana gambaran penerapan penggunaan APD dalam kegiatan pengelolaan limbah medis padat di Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik?”.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Observasi penggunaan APD dalam pengelolaan limbah medis padat di Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik.

1.4.2 Tujuan khusus

- a. Mempelajari pengelolaan limbah medis padat sesuai dengan Kepmenkes No. 1204/MENKES/SK/X/2004
- b. Mengidentifikasi limbah medis padat yang dikelola
- c. Mengidentifikasi potensi bahaya pengelolaan limbah medis padat.
- d. Menganalisis penggunaan APD dalam pengelolaan limbah medis padat.

1.4.3 Manfaat penelitian

a. Bagi Instansi

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam peningkatan mutu dan kualitas dengan mengutamakan aspek keselamatan dan kesehatan bagi setiap orang dan perbaikan *Health Safety Environment* (HSE).

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini guna menambah pengetahuan dan pengalaman serta wawasan khususnya dalam bidang Kesehatan dan Keselamatan terutama pada pengelolaan limbah medis padat di rumah sakit.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah informasi ilmiah sebagai bahan wawasan dan acuan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.